TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2

PEMBINAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA HARAPAN PADANG PANJANG

Septia Stri Arnada[1], Afrinaldi[2], Charles[3], Alfi Rahmi[4]
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
septiastriarnada@gmail.com ; abangafrinaldi@gmail.com

Abstract

Guidance for dropout youth is an effort, action and activity to direct personality, abilities and skills through non-formal education. Teenagers dropping out of school is a severe problem that needs attention by the government so that the unemployment rate caused by dropping out of school does not increase and minimizes social problems caused by teenagers who fall out of school due to a lack of direction and do not get a good education. The purpose of this study was to see how the guidance provided by social institutions for youth development to adolescents dropping out of school. This research is field research (field research) with a qualitative descriptive approach. The key informants were 1 supervisor of the social institution for fostering hopeful youth in Padang Panjang and a support informant for the child of the social institution for promoting hope for young people in Padang Panjang. Data were collected through interview guides, observation and documentation. After the data was collected, the authors carried out the process of analyzing the data using a qualitative descriptive analysis. Based on the research that has been done, it is known that a lot of coaching is given to out-of-school youth in the form of social, mental, physical, and skilled guidance. Skills guidance is provided in the form of sewing skills and embroidery. The supporting factors of the coaching program are a budget, a strong will from youth, and the availability of adequate facilities and infrastructure.

Keywords: *Coaching, Youth Out of School, Social Institutions*

Abstrak: Pembinaan remaja putus sekolah merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang untuk mengarahkan kepribadian, kemampuan dan keterampilan melalui pendidikan non formal. Remaja putus sekolah merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, agar angka pengangguran yang disebabkan oleh faktor putus sekolah tidak meningkat dan meminimalisir masalah sosial yang disebabkan oleh remaja yang mengalami putus sekolah karena kurangnya arahan serta tidak diperolehnya pendidikan yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pembinaan yang diberikan oleh panti sosial bina remaja pada remaja putus sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan bersifat deskriptif kualitatif. Informan kunci 1 orang pembina panti sosial bina remaja harapan padang panjang, dan informan pendukung remaja panti sosial bina remaja harapan padang panjang. Data dikumpulkan melalui pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis melakukan proses penganalisaan data menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa banyaknya pembinaan yang diberikan terhadap remaja putus sekolah

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

berupa pembinaan dalam bentuk bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan. bimbingan keterampilan yang diberikan berupa keterampilan menjahit, dan membordir. Faktor pendukung dari program pembinaan tersebut adalah adanyan anggaran, kemauan yang kuat dari remaja, serta tersediannya sarana dan prasarana yang memadai.

Kata Kunci : Pembinaan, Remaja Putus Sekolah, Panti Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, pembukaan UUD 1945 (Fuad, 2003).

Selain itu, kebijakan terkait pemenuhan hak pendidikan bagi anak juga terdapat dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak Pasal 9 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Pemenuhan hak atas pendidikan anak menjadi salah satu indikator pada satu negara, apakah negeri tersebut masuk kepada kategori negara maju, berkembang, atau negara miskin. Demikian pendidikan dimaknai sebagai bagian dari *public goods* sekaligus bukan *Private goods*. Pada konteks ini, pendidikan bisa menjadi barang dan layanan jasa milik umum (publik), dimana setiap masyarakat mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran seperti dituangkan dalam amanat undang-undang (Arwilyanto et, al. 2018).

Meskipun telah memiliki beberapa payung hukum yang mengatur terkait pemenuhan hak khususnya dalam pemenuhan hak pendidikan anak, namun pengaplikasian pemenuhan hak pendidikan belum maksimal, hal ini ditandai dengan masih banyak warga negara yang tidak mendapatkan pendidikan ataupun yang mengalami putus sekolah. Sebagian dari warga negara yang tidak mendapat pendidikan adalah anak-anak mulai dari usia sekolah dasar hingga sekolah menengah. Hal ini menunjukan bahwa belum terlaksana dengan maksimal

pemenuhan hak pendidikan anak, mengingat angka putus sekolah di Indonesia mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Berikut grafiknya dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1 Jumlah anak putus sekolah di Indonesia dari 2016-2021

Tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Remaja yang putus sekolah membawa keresahan sosial, ekonomi, moral dan masa depan. Menurut Nasir menyatakan bahwa akibat anak putus sekolah membawa dampak terjadinya degradasi moral, budi pekerti, patriotisme, dan ketidakpuasan para remaja, maka pada akhirnya akan mengakibatkan kerugian besar masyarakat, dan negara. Menurut Dzakiah Daarajat remaja adalah peralihan yang ditempuh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (Mu'awanah, 2012).

Masa remaja merupakan masa transisi pada usia 10-12 tahun yang berakhir pada usia 18-22 tahun) dimana pada masa ini remaja terjadi fase untuk pembentukan karakter, jati diri, budi pekerti, dan kepribadian untuk masa depan mereka apakah mereka bisa membawa diri dan menyesuaian diri dengan lingkungan, masyarakat atau tidak. Masa remaja juga merupakan periode perubahan baik perubahan nilai, perilaku dan minat jika tidak diarahkan dengan benar maka dikhawatirkan para remaja justru salah melangah ke arah yang negatif karena tidak semua remaja mampu menyesuiakan diri dengan perubahan dan lingkungannya.

Anak-anak yang putus sekolah disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Menurut Kementrian Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya, tidak adanya biaya/miskin, bekerja/mencari

nafkah, menikah/mengurus rumah tangga, merasa pendidikannya telah cukup, malu karena kondisi ekonomi kondisi sekolah yang jauh, disabilitas/cacat, dan faktor lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina panti, adapun masalah yang menyebabkan remaja putus sekolah secara garis besar ada dua; pertama faktor eksternal dan kedua faktor internal. Masalah yang paling mendasar yang dialami oleh remaja putus sekolah adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan dibidang pendidikan yang layak dikarenakan ekonomi yang kurang memadai, dan karena rendahnya kemauan untuk belajar, kondisi ini disebabkan oleh keadaan lingkungan sekitarnya yang didominasi oleh anak-anak yang tidak bersekolah (putus sekolah), sehingga menyebabkan prespektif dalam diri anak bahwa tidak mendapatkan pendidikan yang formal bukanlah suatu hal yang perlu dicemaskan. Akibat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak-anak tersebut maka pekerjaan yang mereka lakukan pun sebenarnya kurang sesuai dengan usia mereka. Diantaranya mereka harus bersusah payah menjadi kuli, pembantu rumah tangga, penjual koran dan sebagainya. Ada pula anak-anak yang sama sekali tidak mendapatkan hak nya dari orangtua mereka seperti hak mendapatkan pengasuhan, perlindungan, dan mendapatkan pendidikan yang biasa disebut dengan anak terlantar.

Adanya tanda-tanda kesalahan penyesuain diri remaja tentu saja menuntut penanganan yang cepat dan tepat mengingat masa ini merupakan masa penting yang menentukan individu pada masa berikutnya. Para remaja memerlukan pembinaan moral sedini mungkin. Pendidikan utama dan pertama terjadi di keluarga, akan tetapi karena berbagai sebab keluaarga belum mampu melaksanakan secara optimal pendidikan dan pembinaan moral dikeluarga melalui penanaman nilai-nilai moral. Tempat selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan pendidikan moral bagi remaja adalah sekolah. Akan tetapi remaja yang putus sekolah tidak dapat mengeyam pendidikan dan pembinaan moral karena suatu hal mereka sudah tidak melaksnakan kegiatan pembelajaran disekolah.

Dalam hal ini Departemen sosial mempunyai peran cukup strategis dalam upaya pemberdayaan remaja ini dengan memfungsikan lembaga sosial yang sudah ada. Salah satu upaya pemerintah dalam melindungi remaja putus sekolah adalah adanya Panti Sosial. Panti Sosial merupakan lembaga yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Panti Sosial adalah salah satu lembaga yang dapat melaksanakan rehabilitasi sosial bagi remaja putus sekolah dan kurang mampu.

Rehabilitasi sosial yang dimaksud adalah melakukan pemulihan dan pengembangan yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian secara fisik, mental, sosial serta memberikan dan meningkatkan keterampilan.

Panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial. Oleh sebab itu pelayanan melalui sistem panti pada hakikatnya merupakan upaya-upaya yang bersifat pencegahan, penyembuhan, rehabilitas, dan pengembangan potensi sehingga perannya menjadi penting. Rencana strategis 2010-2014 kementerian sosial RI menjelaskan bahwa Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) panti sosial merupakan pusat kesejahteraan sosial yang berada di baris paling depan dalam pelaksanaan tugas dan fungi penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan pilar intervensi pelayanan dan rehabilitas sosial bagi Remaja putus sekolah (Widodo et, al. 2009).

Pemerintah sebagai pemegang amanat konstitusi, terus berupaya agar penanganan remaja putus sekolah terus dilakukan melalui berbagai program kesejahteraan sosial anak terlantar baik melalui panti maupun non panti. Melalui Kementrian Sosial Republik Indonesia pemerintah mendirikan panti sosial khusus untuk menangani remaja putus sekolah yang dikenal dengan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR). Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Kota Padang Panjang merupakan salah satu lembaga sosial yang dapat membantu remaja putus sekolah dan keluarga tidak mampu agar remaja tersebut mendapat pendidikan dan pembinaan yang layak dan baik (Widodo et. al, 2009).

Panti Sosial Bina Remaja Padang Panjang merupakan unit pelayanan teknis Dinas Sosial dan Kesejahteraan Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan secara cuma-cuma. Dimana maksud didirikannya lembaga ini adalah dalam rangka menggali, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi dan sumber-sumber yang dimiliki remaja putus sekolah dengan cara memberikan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan.

Panti Sosial Bina Remaja Harapan Padang Panjang juga memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi remaja putus sekolah. Disamping itu sebagai lembaga konsultasi kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan kemampuan dalam rangka mengembangkan usaha kesejahteraan sosial, penyembuhan dan pencegahan masalah dengan menciptakan kondisi sosial dan kemampuan menghindarkan timbulnya sikap menyimpang dari nilai-nilai

sosial. Selain itu lembaga ini juga melakukan pemberdayaan terhadap remaja putus sekolah dengan berbagai program pembinaan yang dijalankannya guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh remaja putus sekolah supaya bisa tersalurkan ke jalan yang baik dan tentunya bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Panti Sosial Bina Remaja Harapan Padang Panjang menjalankan program bimbingan yang beragam dan memberikan manfaat bagi remaja putus sekolah yang tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari Panti Sosial Bina Remaja untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi remaja putus sekolah supaya memperoleh pendidikan walaupun melalui non formal. Lembaga ini sangat berperan dalam membantu masyarakat yang miskin untuk membiayai pendidikan anak mereka, disinilah peran pemerintah yang seharusnya dapat menampung lebih banyak remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja yang dapat melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat seperti apa pembinaan yang dilakukan oleh panti sosial bina remaja padang panjang terhadap remaja putus sekolah. **"Pembinaan Remaja Putus Sekolah di PSBR Harapan Padang Panjang"**.

METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah "penelitian kualitatif deskriptif" yaitu, dengan alasan karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliltian yang akan diperoleh dan bukan mengkaji sebuah hipotesis, tetapi berusaha untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang pelaksanakan dan juga bagaimana proses kehidupan masyarakat yang berlangsung setiap harinya (Agustinova, 2015). Penelitian ini penulis lakukan di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Padang Panjang, adapun alasan penulis mengambil lokasi ini adalah karena setelah penulis mengadakan PPLBK-LS di Panti Sosial Bina Remaja tersebut melihat dan meneliti di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Padang Panjang banyaknya remaja yang putus sekolah disebabkan karena adanya orangtua yang tidak mampu membiayai sekolah anaknya, ada juga anak yang broken home karena orangtua nya berpisah dan ada juga yang menarik perhatian penulis seorang anak yang memiliki keterbatasan fisik yang tidak diterima dilingkungan keluarganya. Informan kunci, adalah orang yang dijadikan informan utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi informan kunci adalah pembina atau pegawai panti. Informan pendukung, adalah orang yang dijadikan informan pendukung dalam penelitian ini adalah remaja. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan

dokumentasi (Suhartono, 2004; Arikunto, 2002). Teknik pengolahan data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi dan triangulasi data (Sugiyono, 2014). Triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa banyaknya pembinaan yang diberikan terhadap remaja putus sekolah berupa pembinaan dalam bentuk bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan. bimbingan keterampilan yang diberikan berupa keterampilan menjahit, dan membordir. Faktor pendukung dari program pembinaan tersebut adalah adanyan anggaran, kemauan yang kuat dari remaja, serta tersediannya sarana dan prasarana yang memadai.

1. Panti Sosial Bina Remaja

Panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial. Oleh sebab itu pelayanan hakikatnya merupakan upaya-upaya pencegahan, penyembuhan, rehabilitas, dan pengembangan potensi sehingga perannya menjadi penting. Melalui kementrian sosial republik indonesia pemerintah mendirikan panti sosial khusus untuk menangani remaja putus sekolah yang dikenal dengan panti sosial bina remaja (PSBR) (Widodo, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa panti sosial bina remaja harapan padang panjang merupakan panti sosial yang berjalan dibawah naungan dinas sosial, karena remaja-remaja panti yang ada di panti atau yang masuk kepanti merupakan saran dari berbagai kabupaten atau kota yang ada di provinsi sumatra barat yang disalurkan melalui Dinas Sosial Provinsi.

Pada setiap tahunnya remaja putus sekolah yang ingin masuk ke panti sosial bina remaja harapan padang panjang selalu melebihi kapasitas yang ada dipanti, ada lebih dari 200 orang per tahunnya yang mendaftar ke panti sehingga dilakukan lah seleksi untuk remaja yang ingin mengikuti kegiatan dipanti.

2. Pembinaan Remaja Putus Sekolah

Pembinaan remaja putus sekolah merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan untuk mengarahkan kepribadian, kemampuan dan keterampilan melalui pendidikan non formal. Dengan kata lain pembinaan berarti membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu atau guru pembina yang berada di panti sosial bina remaja harapan padang panjang dapat simpulkan bahwa setiap remaja yang ada dipanti akan dibimbing dan dibina sampai ia mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami. Dan juga remaja putus sekolah juga dapat memiliki keterampilan yang mampu menunjang kehidupan di masa depan dengan melakukan kegiatan keterampilan yang ada di panti meskipun remaja tersebut putus sekolah.

Dan dalam kegiatan ini atau pembinaan ini remaja di bimbingan dengan baik agar nanti setelah dari panti remaja mampu menempatkan diri dilingkungan atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Pembinaan Fisik

Berisikan tentang apa saja kegiatan yang dilakukan oleh remaja panti selama berada di lingkungan panti sosial bina remaja harapan padang panjang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu pembina panti serta remaja panti putus sekolah yang ada di panti sosial bina remaja harapan padang panjang bahwa kegiatan pembinaan fisik yang dilakukan di panti sosial bina remaja harapan padang panjang berupa kegiatan olahraga di sore hari seperti, permainan bola volly, dan bulutangkis. Disini remaja panti melakukan kegiatan olah raga tidak hanya dengan remaja panti lainya tetapi juga dengan staf atau pembina panti yang ada dipanti seperti pembina asrama atau dengan staf keamanan.

Di panti tidak hanya terfokus terhadap kegiatan panti saja atau kegiatan keterampilan yang ada di panti saja tetapi di panti remaja juga melaksanakan kegiatan senam dipagi hari yang dilakukan kurang lebih selama 10 menit, sehingga remaja putus sekolah tidak merasa kaku atau bosan selama melakukan kegitan yang telah ditetapkan seperti kegiatan keterampilan.

4. Pembinaan Akademik

Perkembangan kegiatan pembelajaran dalam sistem pendidikan baik formal maupun non formal terus berkembang. Mulai dari melalui perkembangan teori-teori yang berkaitan dengan instansi yang dijalankan. Dalam pembinaan akademik ini panti osial bina remaja harapan padang panjang juga memberikan materi-materi yang terkait dengan pelajaran umum yang ada disekolah, dan tidak hanya terfokus kepada kegiatan keterampilan menjahit atau membordir seperti yang dilakukan atau yang ditetapkan di panti sosial bina remaja harapan padang panjang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan remaja putus sekolah yang ada di panti sosial bina remaja harapan padang panjang tidak hanya memberikan pembinaan mengenai keterampilan atau keahlian dibidang tertentu saja. Akan tetapi di panti sosial bina remaja harapan padang panjang juga memberikan pembinaan berupa pendidikan ke agamaan, praktek ibadah, serta di panti sosial juga mengajarkan bagaiman bertingkah laku yang baik dan juga memberikan pelajaran mengenai etika dalam bergaul.

Secara keseluruhan pembinaan remaja putus sekoah yang ada di panti sosial bina remaja harapan padang panjang juga memberikan bimbingan atau binaan mengenai pembinaan kecakapan dimana pembinaan ini dilakukan untuk membantu para peserta agar nantinya mereka mampu mengembangkan kecakapan yang telah dimiliki sehingga membantu remaja dalam memasuki dunia kerja setelah melaksanakan kegiatan di panti sosial bina remaja ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja harapan padang panjang sudah terlaksanakkan dengan baik. Dimana setiap kegiatan sudah terstruktur tidak ada yang tidak dilakukan. Di panti sosial bina remaja harapan padang panjang ini remaja putus sekolah tidak hanya dimbimbing dalam kegiatan keterampilan saja seperti menjahit dan membordir, tetapi disini remaja putus sekolah juga diberikan pendidikan-pendidikan tentang fiqih wanita, aqidah dan akhlak yang membahas tentang bagaimana tingkah laku serta etika dalam bergaul baik dengan yang lebih tua atau pun dengan teman sebaya.

Jadi dengan adanya panti sosial bina remaja harapan padang panjang didirikan remaja putus sekolah tidak menjadi remaja yang pengangguran tetapi remaja tersebut mampu menjadi remaja yang memiliki kemampuan serta keterampilan sehingga ia nantinya bisa bekerja mengahasilkan biaya untuk diri sendiri dari hasil kegiatan pembinaan keterampilan yang ada panti.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Calpulis

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian.* Bandung: Ghalia Indo

Arwilyanto,dkk. (2018)Analisis kebijakan pendidikan. Bandung :CV Cendikia Press

Fuad, Ihsan. (2003). *Dasar-dasar kependidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Mu'awanah, Elfi. (2012). *Bimbingan Konseling Islam.* Yogyakarta: Teras

Widodo, Nurdin dkk. (2009) *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitas Sosisal Pada Panti Sosial: Studi Kasus Pembinaan Lanjut (After Care Service)* Pasca Rehabilitas Sosial. Jakarta Timur: P3KS Press

Widodo, Nurdin dkk. (2009). *Study Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah Terlantar Melalui Panti Sosial Bina Remaja.* Jakarta Timur: P3KS Press

Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV ALFABETA

Suhartono, Irawan. (2004). *Metodologi Penelitian.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya